



**HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DAN RESILIENSI AKADEMIK
MAHASISWA FUNGSIONARIS LEMBAGA KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS
KRISTEN SATYA WACANA**

Natasha Arwen Mandejj¹, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}

e-mail: natashaamandejj@gmail.com

Diterima: 14/04/2026; Direvisi: 16/05/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara secure attachment dan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana. Studi sebelumnya lebih banyak meneliti mahasiswa umum atau mahasiswa perantau, sedangkan penelitian yang secara khusus menyoroti mahasiswa fungsionaris dengan beban akademik-organisasi masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 218 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui skala secure attachment dan skala resiliensi akademik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara secure attachment dan resiliensi akademik. Secure attachment juga berasosiasi secara statistik dengan variasi resiliensi akademik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional dan kualitas hubungan kelekatan dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Kata Kunci: *Secure Attachment, Resiliensi Akademik, Mahasiswa Fungsionaris, Psikologi Pendidikan*

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between secure attachment and academic resilience among student organization officers at Universitas Kristen Satya Wacana. Previous studies have mostly examined general university students or migrant students, whereas research specifically focusing on student organization officers with dual academic-organizational responsibilities remains limited. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 218 students selected using purposive sampling. Data were collected using secure attachment and academic resilience scales that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Spearman's rho correlation test. The results showed a significant, strong, and positive relationship between secure attachment and academic resilience. Secure attachment was also statistically associated with variation in students' academic resilience. These findings suggest that students with secure attachment tend to be better able to cope with academic demands and organizational responsibilities. The implications of this study highlight the importance of emotional support and attachment quality in enhancing academic resilience among university students.

Keywords: *Secure Attachment, Academic Resilience, Student Organization Officers, Educational Psychology*



PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga kepribadian dan karakter yang mandiri serta bertanggung jawab (Toding & Huwae, 2023). Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) mengintegrasikan tujuan pendidikan tersebut melalui pendekatan akademik dan non-akademik secara seimbang, salah satunya melalui Lembaga Kemahasiswaan (LK). Lembaga yang terdiri atas tingkat universitas (LKU) dan fakultas (LKF) ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, menyuarkan aspirasi, serta memperkuat kepemimpinan (Singarimbun & Huwae, 2022). Namun, keterlibatan aktif sebagai fungsionaris organisasi menghadirkan tantangan tersendiri. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyeimbangkan peran ganda yang sama-sama membutuhkan perhatian dan energi besar. Tuntutan untuk mempertahankan prestasi akademik sekaligus menjalankan roda kelembagaan kerap memicu tekanan psikologis dan kelelahan yang berisiko mengganggu performa mahasiswa di kedua bidang tersebut (Chandra & Adriansyah, 2017).

Kesenjangan antara idealisme peran mahasiswa dan realitas di lapangan terlihat dari hasil survei awal terhadap 25 mahasiswa fungsionaris LK UKSW. Data menunjukkan bahwa 52% responden sering merasa cemas saat ujian akibat kesibukan organisasi yang memangkas waktu belajar, 40% mengalami kesulitan dalam membagi waktu, dan 32% merasa putus asa ketika menghadapi kegagalan akademik maupun organisasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa fungsionaris rentan mengalami stres akibat konflik peran. Dalam situasi yang penuh tekanan, kemampuan untuk tetap tenang, bertahan, dan bangkit dari tantangan menjadi esensial. Kapasitas psikologis inilah yang disebut sebagai resiliensi akademik, yakni sebuah proses dinamis di mana individu menunjukkan respons adaptif, tetap tangguh, dan mampu meraih keberhasilan meskipun berada dalam kondisi pendidikan yang penuh tekanan (Rojas, 2015; Cassidy, 2016). Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi, yang ditandai oleh ketekunan, kemampuan refleksi dan pencarian bantuan adaptif, serta pengelolaan emosi negatif yang baik, umumnya mampu mengelola tekanan secara konstruktif dan tetap berkomitmen pada penyelesaian studinya.

Salah satu faktor fundamental yang berkaitan dengan kapasitas resiliensi seseorang adalah kualitas dukungan sosial dan ikatan emosionalnya, khususnya *secure attachment* atau kelekatan yang aman dengan figur utama seperti orang tua. Secara teoretis, kelekatan merupakan sistem perilaku bawaan yang mendorong individu mencari kedekatan dengan figur lekat sebagai respons terhadap ancaman atau stres, yang berfungsi sebagai landasan rasa aman (Bowlby, 1969; Ainsworth et al., 1978). Kualitas kelekatan ini dapat dinilai melalui tingginya tingkat kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*), serta rendahnya tingkat keterasingan (*alienation*) antara anak dan orang tua (Armsden & Greenberg, 1987). Bagi mahasiswa fungsionaris yang berada pada fase dewasa muda, keberadaan *secure attachment* memegang peranan krusial. Individu dengan pola kelekatan aman memiliki keyakinan bahwa orang-orang terdekatnya akan selalu memberikan dukungan saat dibutuhkan, sehingga mereka memiliki persepsi yang lebih positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Idriyani, 2022).

Berbagai temuan terdahulu mengonfirmasi bahwa *secure attachment* berhubungan dengan ketahanan psikologis. Mahasiswa yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua terbukti menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dan lebih siap menghadapi tantangan emosional selama masa perkuliahan (Sulaeman & Shaleh, 2023). Lebih lanjut, hubungan emosional yang suportif dan stabil berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu



mahasiswa beradaptasi, mengelola kecemasan, serta mempertahankan motivasi belajar (Trissaputri & Soetjningsih, 2024). Landasan emosional yang kokoh ini memfasilitasi regulasi diri yang lebih baik, sehingga mahasiswa tidak mudah menyerah saat dihadapkan pada kegagalan akademik maupun kebuntuan struktural di dalam organisasi.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara secure attachment dan resiliensi, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa umum atau mahasiswa perantau. Penelitian Sulaeman dan Shaleh (2023) meneliti hubungan kelekatan orang tua dan resiliensi pada mahasiswa secara umum, sedangkan Trissaputri dan Soetjningsih (2024) berfokus pada mahasiswa baru perantau yang menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti mahasiswa fungsionaris lembaga kemahasiswaan masih terbatas. Padahal, mahasiswa fungsionaris memiliki tekanan yang khas karena harus menjalankan tanggung jawab akademik sekaligus tanggung jawab organisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa fungsionaris sebagai kelompok dengan beban akademik-organisasi ganda, sehingga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan secure attachment dan resiliensi akademik dalam kehidupan aktivis kampus.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *secure attachment* dan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan di Universitas Kristen Satya Wacana. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi psikologi pendidikan dan perkembangan, serta menjadi dasar praktis dalam perancangan program dukungan psikologis berbasis relasi interpersonal bagi aktivis kampus. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara secure attachment dan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji sejauh mana hubungan yang terbentuk antara *secure attachment* (variabel bebas) dan resiliensi akademik (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 901 mahasiswa yang menjabat sebagai fungsionaris aktif pada Lembaga Kemahasiswaan Universitas (LKU) maupun Lembaga Kemahasiswaan Fakultas (LKF) di Universitas Kristen Satya Wacana. Jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 218 mahasiswa. Jumlah ini dipandang memadai karena telah mencakup sekitar seperempat dari populasi dan memenuhi kecukupan minimum untuk analisis korelasi. Berdasarkan perhitungan kebutuhan sampel untuk uji korelasi dengan tingkat signifikansi 0,05, kekuatan uji 0,80, dan estimasi efek kecil hingga sedang, jumlah partisipan yang dibutuhkan berada di bawah jumlah sampel aktual penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu agar representatif terhadap fenomena yang diteliti. Kriteria partisipan meliputi: berstatus sebagai mahasiswa aktif Universitas Kristen Satya Wacana, menjabat sebagai fungsionaris di LKU maupun LKF, dan telah memiliki pengalaman menjabat dalam struktur kelembagaan tersebut minimal selama satu semester. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner. Sebelum mengisi skala penelitian, seluruh partisipan telah menyetujui *informed consent* yang menjamin bahwa keikutsertaan bersifat sukarela dan kerahasiaan data terlindungi.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa fungsionaris melalui jaringan koordinasi lembaga kemahasiswaan. Sebelum





pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin institusional dari pihak terkait di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacana. Pada halaman awal kuesioner, partisipan menerima informasi mengenai tujuan penelitian, kriteria partisipasi, sifat keikutsertaan yang sukarela, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipan hanya dapat melanjutkan pengisian setelah menyatakan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu sekitar 10–15 menit. Untuk menjaga kerahasiaan, data dikumpulkan tanpa mencantumkan identitas pribadi yang dapat mengungkap partisipan secara langsung, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen pengukuran psikologis yang diberikan kepada partisipan. Variabel *secure attachment* diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Idriyani (2022). Skala ini mengukur kualitas hubungan emosional individu dengan orang tua melalui tiga dimensi, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Skala ini terdiri dari 22 aitem valid, yang mencakup aitem *favourable* dan *unfavourable*. Nilai daya diskriminasi aitem pada skala ini, berdasarkan hasil uji pada data penelitian ini, bergerak dari 0,351 hingga 0,732. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,938. Respons diukur menggunakan skala Likert empat titik, mulai dari "tidak benar" hingga "benar". Skor total yang tinggi mengindikasikan kualitas kelekatan aman yang tinggi dengan orang tua.

Sementara itu, variabel resiliensi akademik diukur menggunakan instrumen *Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) dan telah diadaptasi serta divalidasi ke dalam konteks Indonesia oleh Kumalasari et al. (2020). Skala ini dirancang untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam bertahan dan beradaptasi terhadap kesulitan akademik melalui tiga dimensi: ketekunan (*perseverance*), refleksi dan pencarian bantuan adaptif (*reflecting and adaptive help-seeking*), serta pengontrolan afek negatif dan respons emosional (*negative affect and emotional response*). Alat ukur ini memuat 24 aitem valid. Berdasarkan hasil uji pada data penelitian ini, daya diskriminasi aitem pada skala resiliensi akademik bergerak dari 0,374 hingga 0,702. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,929. Aitem pernyataan dinilai menggunakan skala Likert empat alternatif jawaban, mulai dari "tidak setuju" hingga "setuju". Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan, semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademik yang dimilikinya.

Analisis data diawali dengan uji prasyarat analisis, bukan uji asumsi klasik, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk melihat kesesuaian pola hubungan antara variabel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara *secure attachment* dan resiliensi akademik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi non-parametrik Spearman's rho. Arah dan kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan koefisien korelasi rho (ρ), sedangkan signifikansi hubungan ditentukan berdasarkan nilai probabilitas $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kehidupan akademik dan dinamika organisasi kemahasiswaan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Partisipan penelitian



berfokus pada kelompok mahasiswa fungsionaris yang aktif di Lembaga Kemahasiswaan (LK), baik pada tingkat universitas (LKU) maupun fakultas (LKF). Pengumpulan data secara daring yang dilakukan sejak Juli hingga Desember 2025 berhasil menjangkau 218 partisipan yang memenuhi kriteria kelayakan penelitian dari total populasi sebanyak 901 mahasiswa fungsionaris aktif.

Tabel 1 Karakteristik Demografi Partisipan (N = 218)

Karakteristik Demografi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	115	52,8
	Laki-laki	103	47,2
Tahun Angkatan	2020	1	0,5
	2021	18	8,3
	2022	95	43,6
	2023	76	34,9
	2024	28	12,8
Fakultas Dominan (Top 3)	Hukum	32	14,7
	Psikologi	30	13,8
	Ekonomika dan Bisnis	25	11,5

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 1, komposisi partisipan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang cukup seimbang, dengan partisipan perempuan sebanyak 115 individu (52,8%) dan laki-laki sebanyak 103 individu (47,2%). Ditinjau dari tahun angkatan, partisipan didominasi oleh mahasiswa angkatan 2022 (43,6%) dan angkatan 2023 (34,9%), yang umumnya berada pada fase pertengahan masa studi dengan beban tanggung jawab organisasi dan akademik yang paling intens. Pada aspek asal fakultas, artikel ini hanya menampilkan tiga fakultas dengan proporsi partisipan tertinggi, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Oleh karena itu, hasil ini tidak ditafsirkan sebagai keterwakilan seluruh disiplin ilmu di UKSW. Distribusi fakultas secara lengkap dapat dicantumkan dalam lampiran apabila diperlukan.

Tabel 2 Deskripsi Statistik dan Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Simpangan Baku	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Secure Attachment</i>	63,12	13,728	Rendah	$X < 49,39$	41	18,8
			Sedang	$49,39 \leq X < 76,84$	137	62,8
			Tinggi	$X \geq 76,84$	40	18,3
<i>Resiliensi Akademik</i>	72,50	13,020	Rendah	$Y < 59,48$	65	29,8



Sedang	$59,48 \leq Y < 85,52$	129	59,2
Tinggi	$Y \geq 85,52$	24	11,0

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 2, diperoleh gambaran mengenai tingkat *secure attachment* dan resiliensi akademik pada subjek penelitian. Pengukuran variabel *secure attachment* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 63,12 dengan simpangan baku sebesar 13,728. Dari hasil tersebut, mayoritas partisipan, yakni sebanyak 137 individu (62,8%), berada pada kategori sedang. Sementara itu, kelompok partisipan yang memiliki tingkat kelekatan aman yang rendah mencakup 41 individu (18,8%), dan kelompok dengan tingkat kelekatan aman yang tinggi mencakup 40 individu (18,3%). Pada variabel resiliensi akademik, diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,50 dengan simpangan baku sebesar 13,020. Distribusi kategorisasi pada variabel ini juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, di mana sebagian besar partisipan, yaitu 129 individu (59,2%), berada pada kategori sedang. Terdapat 65 individu (29,8%) yang berada pada kategori rendah, dan hanya 24 individu (11,0%) yang menempati kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian ini melaksanakan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) baik untuk variabel *secure attachment* maupun variabel resiliensi akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebaran data pada kedua variabel tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Di sisi lain, hasil uji linearitas melalui tabel *ANOVA* menunjukkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara *secure attachment* dan resiliensi akademik. Mempertimbangkan pemenuhan asumsi linearitas namun tidak terpenuhinya asumsi distribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's rho*.

Pengujian hipotesis dirancang untuk membuktikan sejauh mana relasi antara kelekatan aman dengan ketahanan akademik mahasiswa yang menjabat di lembaga kemahasiswaan.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Sumbangan Efektif (r ²)	Keterangan
<i>Secure Attachment</i> - Resiliensi Akademik	0,674**	0,000	45,4%	Signifikan, Kuat

Catatan: ** $p < 0,01$

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 3. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* yang disajikan pada Tabel 3 mengungkapkan adanya koefisien korelasi sebesar $r = 0,674$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai tersebut memberikan penegasan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima secara statistik. Tingkat korelasi sebesar 0,674 berada pada interval kategori hubungan yang kuat. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,454, yang berarti bahwa variabel *secure attachment* menjelaskan variasi resiliensi akademik secara



statistik sebesar 45,4%, sementara 54,6% sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini.

Pembahasan

Temuan utama dari penelitian ini membuktikan secara empiris adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara *secure attachment* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Koefisien korelasi sebesar $r = 0,674$ ($p < 0,01$) menunjukkan pola linear; semakin tinggi kualitas kelekatan aman yang dirasakan mahasiswa terhadap orang tua, semakin optimal pula kapasitas resiliensi akademik yang mereka tunjukkan. Melalui koefisien determinasi ($r^2 = 0,454$), ditemukan bahwa variabel *secure attachment* secara statistik mampu menjelaskan variasi resiliensi akademik sebesar 45,4%, sedangkan 54,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil analisis deskriptif mengonfirmasi bahwa mayoritas responden berada pada rentang kategori sedang untuk kedua variabel, yakni *secure attachment* sebesar 62,8% dan resiliensi akademik sebesar 59,2%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar fungsionaris organisasi memiliki kapasitas adaptif yang cukup memadai untuk berfungsi di bawah beban tanggung jawab perkuliahan dan kelembagaan, meskipun kapasitas ketangguhan tersebut masih berpotensi untuk dioptimalkan secara berkala.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby (1982) dan Ainsworth et al. (1978), yang menjelaskan bahwa relasi yang hangat, konsisten, dan responsif dengan figur lekat dapat membentuk rasa aman dalam diri individu. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation* pada *secure attachment* dapat dipahami sebagai aspek yang berkaitan dengan dimensi resiliensi akademik. Dimensi *trust* atau kepercayaan terhadap figur lekat berkaitan dengan keyakinan mahasiswa bahwa mereka memiliki sumber dukungan yang dapat diandalkan saat menghadapi tekanan. Keyakinan ini dapat mendukung *perseverance* atau ketekunan, karena mahasiswa cenderung lebih mampu bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik maupun tuntutan organisasi.

Dimensi *communication* juga memiliki relevansi dengan kemampuan *reflecting and adaptive help-seeking*. Mahasiswa yang terbiasa menjalin komunikasi terbuka dengan figur lekat cenderung lebih nyaman menyampaikan kesulitan, merefleksikan masalah, serta mencari bantuan secara adaptif. Dalam konteks mahasiswa fungsionaris, kemampuan ini penting karena mereka tidak hanya menghadapi tugas akademik, tetapi juga tanggung jawab koordinasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah dalam organisasi. Sementara itu, rendahnya *alienation* atau keterasingan dapat berkaitan dengan pengelolaan afek negatif dan respons emosional. Mahasiswa yang tidak merasa terasing dari figur lekatnya cenderung memiliki rasa aman emosional yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengendalikan kecemasan, frustrasi, atau tekanan ketika menghadapi kegagalan akademik maupun hambatan dalam kegiatan organisasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Özbay dan Çelik (2024) serta studi longitudinal oleh Siegel dan Kurland (2020) yang menegaskan bahwa mahasiswa dengan gaya kelekatan aman secara konsisten menampilkan lintasan akademik yang progresif, tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, serta ketahanan ego yang mumpuni hingga akhir masa studi. Hubungan emosional yang suportif dengan orang tua terbukti bertindak sebagai faktor pelindung efektif yang meminimalkan risiko kelelahan mental akademis dalam lingkungan pendidikan tinggi yang kompetitif. Namun, dalam penelitian ini, peran *secure attachment* tidak dipahami sebagai faktor yang secara langsung menyebabkan resiliensi akademik, melainkan



sebagai salah satu aspek relasional yang berasosiasi dengan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan ketekunan, mencari bantuan secara adaptif, dan mengelola emosi negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kualitas hubungan interpersonal, terutama dengan figur lekat, memiliki keterkaitan penting dengan ketahanan akademik mahasiswa fungsionaris..

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan pentingnya penguatan sistem dukungan di lingkungan kampus. Penasihat akademik, dosen wali, pembimbing kemahasiswaan, dan pengurus lembaga kemahasiswaan dapat mengembangkan pola pendampingan yang responsif, terbuka, dan empatik. Pendampingan semacam ini tidak dimaksudkan untuk menyubstitusi figur lekat primer, tetapi berpotensi melengkapi dukungan emosional mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan organisasi. Implikasi ini tetap perlu dipahami secara hati-hati karena desain penelitian tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Dengan demikian, program pendampingan mahasiswa sebaiknya diarahkan pada penguatan komunikasi, akses bantuan psikologis, dan pembinaan kemampuan regulasi emosi, bukan pada asumsi bahwa peningkatan dukungan kampus secara langsung akan menghasilkan resiliensi akademik yang lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu universitas, yaitu Universitas Kristen Satya Wacana, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada mahasiswa fungsionaris di perguruan tinggi lain. Kedua, penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi keterwakilan partisipan karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, bukan secara acak. Ketiga, data dikumpulkan melalui instrumen *self-report*, sehingga respons partisipan berpotensi dipengaruhi oleh bias subjektivitas atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap positif secara sosial. Keempat, penelitian ini belum melibatkan variabel kontrol seperti jenis kelamin, lama menjabat sebagai fungsionaris, prestasi akademik, dukungan teman sebaya, dan efikasi diri. Padahal, variabel-variabel tersebut berpotensi berkaitan dengan resiliensi akademik mahasiswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat dinamika *secure attachment* dan resiliensi akademik dari waktu ke waktu. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode campuran agar pengalaman subjektif mahasiswa fungsionaris dapat dipahami secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel kontrol atau variabel lain seperti dukungan teman sebaya, efikasi diri akademik, strategi koping, lama keterlibatan dalam organisasi, serta prestasi akademik. Dengan demikian, hubungan antara *secure attachment* dan resiliensi akademik dapat dianalisis secara lebih komprehensif dalam konteks mahasiswa dengan beban akademik-organisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan kuat antara *secure attachment* dan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana. *Secure attachment* berasosiasi secara statistik dengan variasi resiliensi akademik, tetapi temuan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional. Mahasiswa dengan kelekatan aman cenderung memiliki ketekunan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi. Selain itu, mahasiswa dengan kualitas kelekatan aman juga cenderung lebih mampu mencari bantuan secara adaptif dan mengelola emosi negatif ketika menghadapi hambatan dalam perkuliahan maupun kegiatan kelembagaan.



Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan relasi pendampingan yang responsif di lingkungan kampus. Dosen wali, pembimbing kemahasiswaan, dan pihak fakultas dapat berperan dalam menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan suportif bagi mahasiswa fungsionaris. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu universitas, menggunakan teknik *purposive sampling*, serta mengandalkan data *self-report*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, serta mempertimbangkan variabel kontrol seperti jenis kelamin, lama menjabat, prestasi akademik, dukungan teman sebaya, dan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chandra, R., & Adriansyah, D. (2017). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Mega Auto Central Finance Cabang di Langsa. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 6(1), 670–678. <https://ejournalunsam.id/index.php/jmk/article/view/214>
- Elipiya, E., Kholidin, F. I., & Prasetya, A. T. (2025). Pengaruh dukungan emosional orang tua dan efikasi diri terhadap resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(3), Article 5. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i3.2025.5>
- Idriyani, N. (2022). *Adaptasi alat ukur kelekatan dengan orang tua* [Hasil paten]. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59974>
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor adaptasi instrumen resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *JPPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kurland, R. M., & Siegel, H. I. (2020). Attachment and college academic success: A four-year longitudinal study. *Open Journal of Social Sciences*, 8(12), 45–55. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.812005>
- Özbay, A., & Çelik, M. (2024). The mediating role of psychological resilience, anger, and hostility in university students' attachment styles and life satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 156, 107752. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107752>
- Robbins, A., Catling, J., & Kaye, E. (2018). Predictors of student resilience in higher education. *Psychology Teaching Review*, 24(1), 44–52. <https://research.birmingham.ac.uk/en/publications/predictors-of-student-resilience-in-higher-education/>





- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *GIST - Education and Learning Research Journal*, 11, 63-78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Singarimbun, A. G. S. B., & Huwae, A. (2022). Kinerja fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana ditinjau dari tipe kepribadian A dan B. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 19–40. <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/7773>
- Sulaeman, B., & Shaleh, O. (2023). Hubungan antara resiliensi dengan kelekatan orang tua pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 4(3), 277–285. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.224>
- Toding, A., & Huwae, A. (2023). Komitmen organisasi dan burnout pada fungsionaris lembaga kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 336-346. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4258>
- Trissaputri, D., & Soetjningsih, C. (2024). Kelekatan pada orangtua dan resiliensi mahasiswa baru Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari luar Pulau Jawa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11075–11085. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9079>
- Wulandari, W., & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi akademik pada mahasiswa: Bagaimana kaitannya dengan dukungan dosen? *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1). <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5058>